

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Isu yang sedang berkembang dalam dunia pendidikan dewasa ini, salah satunya mengenai banyaknya pelajar yang “tidak berpikir” (Hassoubah, 2008: 10). Ungkapan “tidak berpikir” disini bukanlah dimaksudkan bahwa siswa tidak memiliki pikiran, namun ungkapan ini lebih ditujukan pada cara belajar siswa di sekolah. Mereka pergi ke sekolah tetapi cara belajar mereka terbatas mendengarkan keterangan guru, kemudian mencoba memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru mereka. Selanjutnya, di ruang ujian, mereka mengungkapkan kembali ilmu pengetahuan yang telah mereka hapalkan itu. Cara seperti ini, dalam pengertian yang khusus, bukanlah suatu keberhasilan, dan merupakan cara belajar yang tidak diharapkan. Dalam sistem pendidikan dewasa ini, masih ada pelajar yang gagal memahami pelajaran, sebab mereka hanya sekedar menghafal tanpa memahami apa yang mereka pelajari (Hassoubah, 2008: 10).

Kondisi di atas dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor kesiapan dan kesediaan guru sebagai pendidik dalam mempersiapkan serta menerapkan pembelajaran yang inovatif yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Temuan sementara hasil penelitian di sekolah dasar di Jawa Barat (Rustaman, 2007: 804) menunjukkan bahwa “anak-anak senang belajar dengan *minds on* dan *hands-on*, namun gurunya

belum terlalu siap untuk melaksanakannya”. Solusi yang dapat ditawarkan sampai saat ini berkaitan dengan masalah tersebut salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas pendidik melalui program profesi guru. Dengan program profesi guru ini, tentunya rumusan profesi pendidik masa depan akan berbeda dengan apa yang dikenal sekarang. Peranannya akan berubah dari seorang yang memberi pengetahuan menjadi seorang fasilitator yang memungkinkan subyek didiknya memasuki dan memilih sumber informasi untuk perkembangan pribadinya. Rustaman (2007: 806) menekankan bahwa “seorang pendidik sebagai motivator dan fasilitator, harus selalu membawa pembaharuan dalam proses pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya”.

Belum meratanya pendidikan di Indonesia juga menjadi salah satu faktor yang cukup memengaruhi kualitas pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah-sekolah yang berada di perkotaan cenderung lebih lengkap dan lebih menunjang dibandingkan sekolah-sekolah yang berada di pedesaan atau daerah terpencil. Misalnya saja ketersediaan buku sumber yang dimiliki oleh sekolah di daerah sangat terbatas sekali jumlahnya, sedangkan mayoritas siswa di pedesaan yang notabene berasal dari keluarga ekonomi sedang ke bawah, tidak mampu untuk membeli sendiri buku-buku pelajaran. Akibatnya, sulit sekali bagi guru di daerah untuk mengarahkan siswanya memasuki dan memilih sumber informasi dalam membangun sebuah konsep. Diperlukan adanya suatu kajian ilmiah mengenai kemampuan berpikir siswa-siswa yang berasal dari sekolah di daerah terpencil.

Pada dasarnya setiap manusia telah dikaruniai potensi untuk berpikir. Melalui pendidikan dan pembinaan yang tepat kemampuan berpikir seseorang dapat berkembang dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Rustaman (2007: 813) bahwa “manusia tidak dilahirkan dengan kemampuan berpikir secara lengkap, kemampuan berpikir tersebut berkembang secara bertahap menurut urutan waktu”. Dalam proses belajar-mengajar, murid tidak boleh diperlakukan seperti busa (spons) di dalam kelas yang menyerap ilmu dari guru, tanpa diberi kesempatan untuk bertanya, melakukan penilaian atau investigasi, dan diperlakukan dengan tidak hormat (Hassoubah, 2008: 86). Hal ini sejalan dengan KTSP (kurikulum 2006) yang di dalamnya terdapat pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual ini memandang siswa sebagai insan yang berpotensi. Pendekatan ini juga membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa, serta mendorongnya untuk mengaitkan pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan di masyarakat (Diknas, 2002: 1).

Untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu, salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah dengan metode *field trip* atau lebih dikenal dengan istilah karyawisata. Dengan *field trip* sebagai metode pembelajaran, anak didik di bawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk belajar. Hal ini sangat sesuai untuk mengondisikan pembelajaran pada pemberian pengalaman secara langsung sehingga ada unsur kebebasan bagi siswa untuk berkembang dan mengeksplorasi sendiri objek pembelajaran sehingga lebih mengefektifkan proses pembelajaran.

Tujuan melaksanakan *field trip* selain siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya, diharapkan siswa dapat turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang serta dapat bertanggung jawab (Roestiyah dalam Zulaikhoh, 2009: 30). Mungkin dengan jalan demikian mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran. Selain itu dengan metode ini membuat siswa lebih nyaman dan senang ketika pembelajaran berlangsung dan melatih siswa untuk menggunakan waktu belajar secara efektif.

Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan khususnya biologi yang bertujuan meningkatkan keterampilan proses untuk memperoleh konsep-konsep biologi dan menumbuhkan nilai dan sikap ilmiah, maka pendidikan biologi menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung. Kita menyadari bahwa pelajaran biologi berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami tentang alam secara sistematis sehingga pembelajaran biologi bukan hanya untuk penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan, sehingga siswa dituntut untuk dapat berpikir kritis dan kreatif (Budimansyah dalam Lestari, 2009: 52).

Untuk dapat mengondisikan siswa supaya dapat belajar berpikir secara kritis, maka akan lebih efektif apabila siswa dihadapkan pada masalah-masalah yang perlu mendapat pemecahan sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar secara aktif dan bermakna. Masalah yang diberikan kepada siswa dapat dikemas dalam bentuk kasus-kasus yang saling terkait satu sama lain sehingga dapat membantu siswa untuk memahami pokok-pokok permasalahan secara

implisit. Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi tersebut adalah strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis, pembelajaran berbasis masalah serta kegiatan *field trip*. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ella Nurlaelatul Jannah (2009), yang dilakukan di SMP, hasilnya menunjukkan bahwa “kegiatan *field trip* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa yang dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang terkait dengan konsep Biologi, Permasalahan-permasalahan tersebut ditemukan secara langsung oleh siswa di lapangan. Oleh karena itu peneliti bermaksud mengondisikan siswa melakukan pembelajaran secara langsung di lapangan (*field trip*) dengan memilih pokok bahasan ekosistem.

Pada kesempatan ini peneliti melakukan penelitian di SMAN X, di Kecamatan Talegong, Kabupaten Garut. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang berada di daerah terpencil. Dikatakan terpencil karena akses transportasi untuk sampai kesana terbatas, belum ada jaringan internet, fasilitas serta sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah juga masih sangat terbatas. SMA tersebut dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan diantaranya, lingkungan sekitar sekolah yang berada di pegunungan dan masih sangat alami sehingga lokasi pelaksanaan *field trip* dapat dilaksanakan di sekitar sekolah.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya, maka masalah yang diteliti dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis siswa SMAN X Garut dalam pembelajaran berbasis masalah melalui kegiatan *field trip* pada konsep ekosistem?”

Dari rumusan masalah di atas, diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran berbasis masalah melalui kegiatan *Field Trip*?
2. Dari ke 12 sub-indikator kemampuan berpikir kritis, sub-indikator manakah yang paling banyak muncul dan diperlihatkan oleh para siswa?
3. Dari ke 12 sub-indikator kemampuan berpikir kritis, sub-indikator manakah yang paling sedikit muncul dan diperlihatkan oleh para siswa?

## C. Batasan Masalah

Supaya permasalahan yang dikaji tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah pada:

1. Penjaringan kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan dengan menggunakan 12 sub-indikator yang diungkapkan oleh Ennis (Costa, 1985: 54-56).

2. Materi yang disampaikan dari konsep ekosistem adalah materi kelas X semester 2, dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sebagai berikut:

SK: 4. Menganalisis hubungan antara komponen ekosistem, perubahan materi dan energi serta peranan manusia dalam keseimbangan ekosistem.

KD: 4.1 Mendeskripsikan peran komponen ekosistem dalam aliran energi dan daur biogeokimia serta pemanfaatan komponen ekosistem bagi kehidupan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya setelah melakukan observasi langsung di lapangan. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran berbasis masalah melalui kegiatan *Field Trip*.
2. Untuk mengidentifikasi sub-indikator kemampuan berpikir kritis yang paling banyak muncul dan diperlihatkan oleh para siswa.
3. Untuk mengidentifikasi sub-indikator kemampuan berpikir kritis yang paling sedikit muncul dan diperlihatkan oleh para siswa.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru dan kepala sekolah:

- a. Menjadi sumber informasi untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai strategi pembelajaran berbasis masalah.
  - b. Memberikan informasi mengenai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat mengondisikan siswa untuk belajar dengan berpikir, sehingga lebih meningkatkan efektivitas belajar siswa.
2. Bagi siswa:
- a. Siswa dapat lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, sehingga mampu untuk memecahkan masalah yang muncul.
  - b. Memberikan pengalaman belajar yang menunjang pemahaman konsep.
3. Bagi peneliti:
- a. Mengetahui efektivitas penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah sebagai upaya dalam mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa.
  - b. Mengetahui gambaran tentang kemampuan berpikir kritis siswa yang dijangkau melalui tes tertulis yang didasarkan pada 12 sub-indikator kemampuan berpikir kritis.
4. Bagi peneliti lain:
- Memberikan gambaran mengenai kemampuan berpikir kritis siswa SMAN X Garut sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.